



PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023

Vika Anjani¹, Rizal Indra Tjahya²

yikaanjani69@gmail.com¹, rizalindra@ibm.ac.id²

¹Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap pengembalian atas aset (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian meliputi 34 bank yang dipilih secara purposive dari total populasi 47 bank, menghasilkan 102 data observasional selama tiga tahun. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil sub-analisis menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan SIZE menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Namun, pada saat yang sama, kedua variabel tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kombinasi LDR dan SIZE berkontribusi terhadap profitabilitas bank.

Kata Kunci: *Loan to Deposit Ratio*, *Ukuran Perusahaan*, *Return on Assets*, *Kinerja Keuangan*, *Perbankan*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the impact of the Loan to Deposit Ratio (LDR) and firm size (SIZE) on Return on Assets (ROA) as an indicator of financial performance in banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021 to 2023 period. This research employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The sample consists of 34 banks selected purposively from a total population of 47 banks, resulting in 102 observational data points over three years. Data processing was conducted using SPSS version 27. The partial analysis results indicate that LDR does not have a significant effect on ROA, while SIZE has a significantly positive effect. However, simultaneously, both variables have a significant impact on ROA, indicating that the combination of LDR and SIZE contributes to the profitability of banks.

Keywords: *Loan to Deposit Ratio*, *Firm Size*, *Return on Assets*, *Financial Performance*, *Banking*.

PENDAHULUAN

Industri perbankan di negara Indonesia memegang peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional melalui fungsi lembaga keuangan menjadi perantara penyalur dana dari pihak surplus ke pihak yang membutuhkan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), melaporkan bahwa sepanjang 2021–2023, sektor ini menunjukkan tren pertumbuhan positif, terlihat dari peningkatan

total aset, penyaluran kredit, dan profitabilitas bank. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat dan pelaku usaha terhadap kinerja sektor keuangan. Digitalisasi menjadi faktor kunci dalam mendorong efisiensi, perluasan layanan, dan peningkatan kualitas operasional perbankan. Inovasi produk serta ekosistem keuangan inklusif juga tumbuh seiring transformasi digital. Stabilitas ekonomi makro turut mendukung, sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik (2023), melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang stabil, inflasi yang terkendali, dan kebijakan moneter yang akomodatif. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia dan Laporan Surveillance Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2023), yang diolah kembali oleh Perhimpunan Bank Nasional, tren pertumbuhan sektor ini terkonfirmasi secara konsisten. dengan data sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kinerja Sektor Perbankan
Sumber: Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) (2024)

Secara keseluruhan, sektor perbankan menunjukkan kinerja yang baik dan pertumbuhan yang stabil dari tahun 2021 hingga November 2023, meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada kuartal ketiga tahun 2023. Pergerakan sektor ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi global, kebijakan moneter, dan kondisi pasar keuangan. Namun, pertumbuhan kembali pulih di bulan-bulan berikutnya, menunjukkan kesehatan dan stabilitas sektor perbankan yang mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan ekonomi. Oleh karena itu, kinerja keuangan perbankan menjadi isu yang semakin relevan untuk diteliti guna memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan profitabilitas bank di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang. Dengan memahami faktor-faktor ini, bank dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mempertahankan daya saing dan stabilitas jangka panjang di sektor keuangan.

Kinerja keuangan merupakan aspek krusial dalam perkembangan industri, terutama perbankan. Menurut (Fahmi, 2017, p. 2), Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang tepat dan benar. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan baik aspek evaluasi kinerja secara finansial dan non-finansial. Menurut (Kasmir, 2023, p. 106), kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan berbagai metrik keuangan. Tolok ukur yang umum digunakan meliputi ROA, ROE, dan NIM. Besaran pertimbangan ini dipergunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan aset, tingkat pengembalian modal, serta Tingkat efektivitas bank dalam memaksimalkan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kebijakan moneter, kondisi makro ekonomi, serta ketentuan yang diberlakukan oleh OJK dan BI.

Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) merupakan metrik penting untuk menilai kinerja keuangan bank. Indikator ini mencerminkan sejauh mana bank mengalokasikan dana yang

diterima dari pihak ketiga (DPK) untuk penyaluran kredit. Menurut (Kasmir, 2023), LDR merefleksikan seberapa efisien bank memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk aktivitas produktif seperti pemberian kredit. Nilai LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank agresif dalam menyalurkan kredit, namun jika nilainya terlalu tinggi, dapat menimbulkan potensi risiko terhadap likuiditas. Sebaliknya, nilai LDR yang terlalu kecil mencerminkan rendahnya agresivitas bank dalam menyalurkan dana pinjaman kepada nasabah, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta profitabilitas. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan rasio ini menjadi krusial untuk mendukung stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan bank. Rasio LDR menjadi perhatian penting bagi regulator dan manajemen bank karena mencerminkan seberapa besar proporsi dana masyarakat yang digunakan untuk mendukung aktivitas ekonomi melalui pembiayaan. Tak hanya itu, LDR juga dijadikan sebagai bagian dari alat evaluasi yang dimanfaatkan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) dan Bank Indonesia untuk memantau dan menilai kesehatan bank di sektor perbankan.

Rasio LDR berpengaruh terhadap likuiditas dan keputusan kredit, sehingga pengelolaannya penting bagi kinerja bank, terutama di tengah tantangan ekonomi. Di Indonesia, pemantauan LDR makin krusial demi mendukung efisiensi dan stabilitas keuangan. Meskipun sudah di buktikan oleh (Tjahya & Jasman, 2024), bahwa rasio LDR belum menunjukkan dampak yang berpengaruh besar pada tingkat kemampuan menghasilkan profit pada bank, baik pada periode sebelum maupun saat terjadinya pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas saja belum cukup untuk menjelaskan kinerja keuangan, sehingga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti ukuran perusahaan. Tidak hanya LDR, tetapi ukuran perusahaan juga memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan. Menurut (Toni & Anggara, 2021), skala perusahaan mengacu pada tingkat keamanan suatu unit bisnis, yang dapat diidentifikasi melalui jumlah aset yang dimiliki, tingkat pendapatan dari penjualan, serta nilai kapitalisasi pasarnya. Bank dengan kapasitas lebih besar umumnya memiliki akses lebih mudah terhadap pendanaan, efisiensi operasional yang lebih baik, serta kemampuan yang lebih besar dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

Namun, ukuran lebih besar juga berpotensi meningkatkan kompleksitas manajemen dan menurunkan efisiensi jika tidak dikelola dengan baik. Seperti pernyataan Menurut (Setiawan, 2022), Seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, kebutuhan pendanaan juga cenderung bertambah besar, di mana salah satu sumber pembiayaannya berasal dari eksternal, yakni utang. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki intensitas aktivitas yang lebih tinggi serta dikenal lebih luas oleh publik dibandingkan perusahaan kecil, sehingga kebutuhan terhadap utang pada perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Maka dari itu penting untuk memahami bagaimana ukuran perusahaan berkontribusi terhadap kinerja keuangan mereka. Menurut (Setiawan, 2022), menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berkorelasi positif dengan ukuran bisnisnya, dengan peningkatan tingkat pertumbuhan berdampak pada peningkatan ukuran perusahaan. Namun demikian, besarnya ukuran perusahaan tidak selalu menjadi jaminan atas memperoleh hasil performa keuangan yang lebih tinggi dibandingkan bank berskala kecil. Beberapa bank besar mengalami kesulitan dalam menjaga efisiensi karena tingginya biaya operasional, seperti biaya tenaga kerja, infrastruktur, dan sistem teknologi yang mahal. Selain itu, bank besar juga lebih rentan terhadap risiko sistemik, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, karena kegagalan satu unit bisnis dapat berdampak pada keseluruhan institusi.

Dalam beberapa kasus, bank kecil dengan manajemen yang lebih lincah justru mampu mencapai *profit* yang besar disebabkan oleh manajemen yang terstruktur dengan sistem efisien dan pengeluaran operasional yang lebih kecil. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang tepat, inovasi, serta kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama bagi bank, baik besar maupun kecil, untuk menjaga daya saing dan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Interaksi antara pinjaman terhadap simpanan dan ukuran perusahaan menciptakan dinamika yang begitu kompleks terhadap

performa keuangan bank. Salah satu studi ilmiah dilakukan oleh (Saputra & Gayatri, 2023), Studi ini menganalisis hubungan antara rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2019. Studi ini menemukan bahwa LDR tidak memberikan dampak signifikan terhadap ROA. Namun, SIZE terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kinerja Keuangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016), kinerja mencerminkan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara keuangan diartikan sebagai urusan atau hal yang berkaitan dengan uang. Jadi secara sederhana, kinerja keuangan bisa diartikan sebagai performa keuangan yang berhasil ditunjukkan oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan pencapaian hasil usaha perusahaan yang mencerminkan efektivitas pengelolaan keuangan dan situasi keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Menurut (Fahmi, 2017), kinerja keuangan diartikan sebagai penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya berdasarkan prinsip-prinsip keuangan yang benar. Menurut (Hermawan & Toni, 2021), kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan operasionalnya selama periode waktu tertentu. Dengan demikian, kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya secara optimal dan mematuhi peraturan yang berlaku.

2. *Loan to Deposit Ratio*

Likuiditas menunjukkan bahwa elemen penting dalam stabilitas operasional bank karena menyangkut kemampuan perbankan dalam menyelesaikan utang yang segera jatuh tempo. Menurut (Fahmi, 2021), likuiditas mencerminkan kapasitas bank dalam membayar kewajiban segera dengan aset lancar yang dimiliki. Dalam konteks perbankan, likuiditas menjadi krusial karena dana operasional bank diperoleh dari himpunan dana masyarakat yang dapat ditarik sewaktu-waktu sesuai kebutuhan. (Kasmir, 2020), menekankan bahwa jika bank tidak mampu menjaga likuiditasnya, maka risiko kehilangan kepercayaan nasabah sangat tinggi dan dapat mengganggu kestabilan sistem keuangan. Oleh sebab itu, manajemen likuiditas menjadi aspek sentral dalam pengelolaan perbankan yang sehat dan berkelanjutan.

Satu aspek penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kecukupan likuiditas suatu bank diukur melalui LDR. Menurut (Kasmir, 2020), rasio ini merupakan alat yang sangat penting dalam menilai efisiensi pengelolaan dana yang dihimpun bank. Rasio LDR yang ideal menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan kredit secara optimal dengan tetap menjaga likuiditas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Sementara itu, (Fahmi, 2021) menjelaskan bahwa rasio LDR yang terlalu besar dapat menimbulkan tekanan likuiditas, yang mengakibatkan bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, rasio LDR yang minim memberi gambaran bahwa bank tidak cukup aktif dalam menyalurkan kredit, yang dapat mengurangi potensi pendapatan bunga bank. Oleh karena itu, pengelolaan LDR yang optimal menjadi sangat penting untuk menghindari ketimpangan antara kegiatan kredit dan posisi likuid bank.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan luasnya aktivitas operasionalnya, yang dapat diukur menggunakan berbagai parameter seperti total aset, nilai penjualan, dan ekuitas. Menurut (Brigham & Houston, 2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan ekonomi dan operasionalnya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Perusahaan yang lebih cenderung memiliki keunggulan dalam kemampuannya dalam menjalankan aktivitas bisnis. Maka dari itu terbuka pula aksesnya terhadap modal dan kemungkinan pengembangan usaha. Menurut (Sujarweni, 2020), ukuran perusahaan juga menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis. Perusahaan besar cenderung lebih stabil karena memiliki aset dalam jumlah besar dan pilihan pendanaan yang lebih beragam.

METODELOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Studi ini berfokus pada semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara periode 2021 sampai 2023, dengan total 47 perusahaan. Metode purposive sampling diterapkan dalam penentuan sampel, di mana pemilihannya mengacu pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Prosedur pemilihan ini menghasilkan 34 perusahaan sebagai sampel, sehingga total observasi terdapat 102 data laporan keuangan selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.78010405
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.056
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.173
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.115
	99% Confidence Interval	Lower Bound .107
		Upper Bound .124

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 221623949.

Sumber: Data Diolah Peneliti

Setelah proses uji awal dan transformasi data, distribusi data tetap tidak normal meskipun telah melalui dua kali proses pengujian. Karena normalitas belum tercapai setelah transformasi, maka dilakukan tahap selanjutnya, yaitu uji outlier. Hasil pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi, di mana data dinyatakan Suatu data disebut berdistribusi normal jika nilai signifikansi melebihi angka 0,05, sedangkan nilai di bawahnya menunjukkan distribusi yang tidak

normal. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,173, yang berarti lebih besar dari ambang batas tersebut. Oleh karena itu, data pada penelitian ini dapat disimpulkan memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.238	.557			-2.223	.029		
LDR	-.001	.004	-.016		-.158	.875	.935	1.070
SIZE	.128	.027	.488		4.761	.000	.935	1.070

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang ditampilkan di atas, diperoleh nilai VIF untuk variabel LDR dan SIZE sebesar 1,070, yang masih berada di bawah batas maksimum 10. Selain itu, nilai tolerance masing-masing variabel adalah 0,935, yang melebihi ambang minimum 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi ini.

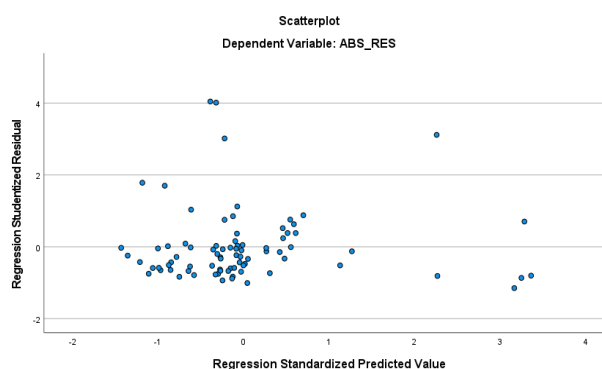
c. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.451	.517			.872	.386
LDR	-.001	.004	-.023		-.196	.845
SIZE	.017	.025	.081		.697	.488

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Berdasarkan hasil perhitungan, semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti heteroskedastisitas dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi dalam model ini. Untuk mendukung hasil ini, interpretasi visual disajikan dalam diagram sebar berikut:



Gambar 4.2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Mengacu Gambar diatas yang menunjukkan Scatterplot Uji Heteroskedastisitas, memperlihatkan bahwa distribusi titik tampak tersebar secara tidak beraturan di sekitar garis nol, baik ke arah atas, bawah, kanan, maupun kiri, tanpa membentuk pola spesifik atau berkumpul pada area tertentu. Pola penyebaran ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas dalam data.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan nilai acuan pada tabel DW diketahui adanya batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang dijadikan sebagai acuan evaluasi untuk jumlah sampel sebanyak 81 dengan rincian sebagai berikut:

- $N = 81$
- $dL = 1.5888$
- $dU = 1.6898$
- $4-dL = 4-1.5888 = 2.4112$
- $4-dU = 4-1.6898 = 2.3102$

Suatu data dinyatakan tidak mengandung gejala autokorelasi muncul apabila hasil pengujian Durbin-Watson berada dalam kisaran hasil dU dan hasil 4-dU. Hasil pengujiannya disajikan sebagai berikut:

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 ^a	.103	.080	.70923	1.613

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Hasil menunjukkan bahwa perhitungan di atas, nilai dari Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1.613. Ketentuan dalam menetapkan keputusan pada proses uji ini yaitu: Nilai Durbin-Watson yang ditentukan sebesar 1,613 terletak di antara dL 1,5888 dan dU 1,6898, hasil nilai Durbin-Watson yang diperoleh, yaitu 1,613, berada di antara kedua batas tersebut ($1,5888 < 1,613 < 1,6898$), sehingga termasuk dalam area ketidakpastian (*zona indecision*). Artinya, tidak dapat dipastikan secara meyakinkan apakah autokorelasi terjadi atau tidak. Namun, nilai ini menunjukkan bahwa gejala autokorelasi telah berhasil diminimalkan. Oleh karena itu, model regresi tetap dapat digunakan. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ghazali (2018), yaitu jika nilai DW mendekati dU setelah transformasi, maka model dinilai cukup valid untuk analisis.

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients +		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.238	.557		-2.223	.029
	LDR	-.001	.004	-.016	-.158	.875
	SIZE	.128	.027	.488	4.761	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel tersebut, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta^1 X_1 + \beta^2 X_2$$

$$Y = -1.238 - 0.001 X_1 + 0.128 X_2$$

Berdasarkan Tabel tersebut, nilai konstanta dan koefisien regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar -1,238 membuktikan hasil nilai ROA ketika variabel independen LDR (X_1) dan SIZE (X_2) tidak memengaruhi model. Dengan kata lain, tanpa pengaruh kedua variabel independen ini, ROA diperkirakan sebesar -1,238.
- Nilai koefisien dari model regresi untuk variabel X_1 (β_1) sebesar -0,001 membuktikan hasil nilai LDR tidak menunjukkan efek signifikan pada ROA. Maka dari itu peningkatan nilai LDR sebesar 1 satuan akan menurunkan ROA sebesar 0,001, perhitungan ini dilakukan dengan mengesampingkan pengaruh variabel lain dan mengasumsikan nilainya tetap.
- Nilai koefisien model regresi untuk variabel X_2 (β_2) sebesar 0,128 membuktikan bahwa SIZE menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan 1 unit dalam SIZE meningkatkan ROA sebesar 0,128, dengan mengasumsikan bahwa faktor lain di luar model dalam penelitian ini tidak dipertimbangkan.

Uji Hipotesis Statistik

a. Uji t (parsial/Individu)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.238	.557	-2.223	.029
	LDR	-.001	.004	-.016	.875
	SIZE	.128	.027	4.761	.001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Berdasarkan pengujian di atas, uji t membuktikan variabel X_1 (LDR) memiliki hasil nilai signifikansi 0,875, yang melampaui Tingkat signifikansi 0,05 yang ditetapkan. Variabel X_2 (SIZE) menunjukkan tingkat signifikansi 0,001, yang termasuk ke dalam kategori signifikan karena berada di bawah atau sama dengan batas 0,05. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa variabel X_1 (LDR) tidak memiliki pengaruh parsial terhadap variabel Y (ROA), sehingga hipotesis yang pertama (H_a) tidak dapat diterima. Di sisi lain, variabel X_2 (SIZE) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y (ROA), sehingga hasil hipotesis kedua (H_a) dapat diterima.

Temuan ini sejalan dengan Fadil et al. (2024), dimana di jelaskan ternyata LDR tidak selalu memengaruhi profitabilitas secara signifikan. Hal ini dapat terjadi jika penyaluran kredit tidak disertai pengelolaan risiko yang baik atau dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti regulasi dan fluktuasi ekonomi makro.

Temuan ini konsisten pada konsep skala ekonomi, yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menunjukkan efisiensi operasional yang lebih efektif dan ketahanan yang lebih kuat dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Temuan ini diperkuat oleh Saputra & Gayatri (2023), yang menyatakan bahwa bank berskala besar berpotensi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih unggul.

b. Uji F (Silmultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.895	2	7.448	11.932	.001 ^b
	Residual	48.685	78	.624		
	Total	63.580	80			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SIZE, LDR

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Berdasarkan Tabel tersebut, uji di atas Nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik dalam menjelaskan pengaruh LDR dan ukuran perusahaan terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, menandakan adanya pengaruh simultan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen .

c. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 ^a	.234	.215	.79004

a. Predictors: (Constant), SIZE, LDR

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Berdasarkan tabel yang disajikan, diperoleh nilai *R Square* masing-masing sebesar 0,215 dan 21,5%. Hal ini membuktikan bahwa variabel X1 (LDR) dan X2 (SIZE) mampu menjelaskan 21,5% varian variabel Y (ROA). Sisanya, sekitar 78,5%, berpengaruh oleh faktor di luar kerangka model temuan ini. seperti efisiensi manajerial, struktur biaya operasional, atau stabilitas makroekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh (Putra & Lestari, 2023), serta menurut pandangan Sari (2022) dalam literatur terkait pencapaian dalam aspek keuangan perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian variabel X1, ditemukan kesimpulan bahwa variabel LDR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,001 dan nilai signifikansi 0,875 yang melebihi batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya rasio LDR tidak berdampak nyata terhadap perolehan ROA. Hal tersebut menunjukan LDR belum tentu meningkatkan profitabilitas bank. yang kemungkinan dipengaruhi oleh kualitas kredit seperti tingginya NPL. Bank perlu lebih menekankan pada kualitas dan efisiensi penyaluran kredit.
2. Berdasarkan hasil pengujian variabel X2, ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan pengaruh positif dan memiliki pengaruh yang berarti terhadap ROA, dibuktikan dengan tingkat signifikansi < 0,001 dan nilai t hitung 4,761. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi profitabilitasnya. Penemuan ini mendukung pandangan dalam teori *economies of scale*, yang menegaskan bahwa skala Perusahaan yang besar cenderung beroperasi lebih efisien dan memiliki akses lebih mudah ke sumber keuangan.

3. Melalui pengaruh gabungan, LDR dan SIZE hasil pengujian semua variabel di temukan bahwa berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan signifikansi uji F mencapai 0.001. Namun, nilai R^2 sebesar 0.215 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 21.5% variasi ROA. sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh aspek lain seperti efisiensi operasional, kualitas kredit, manajemen risiko, dan kondisi ekonomi makro.

Saran

1. Bagi manajemen perbankan, penting untuk tidak hanya fokus pada peningkatan LDR, tetapi juga memastikan kualitas kredit dan pengelolaan risiko berjalan optimal agar LDR dapat mendorong profitabilitas.
2. Bagi akademisi yang ingin mengangkat topik serupa, disarankan menambah variabel seperti NPL, BOPO, dan NIM untuk meningkatkan daya jelas dan prediksi model terhadap kinerja keuangan bank.
3. Bagi investor dan pihak eksternal, penilaian kinerja keuangan sebaiknya tidak hanya melihat rasio individual, namun juga mempertimbangkan konteks manajerial, efisiensi internal, serta kondisi pasar dan ekonomi makro secara menyeluruh.

REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (15 (ed.)). Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan* (4 (ed.)). Alfabeta.
- Fahmi, I. (2021). *Manajemen Perbankan*. Alfabeta.
- Hermawan, A., & Toni, N. (2021). *Faktor Dominan dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa.
- Kasmir. (2020). *Manajemen Perbankan*. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (8 (ed.)). Rajagrafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Indonesia - Desember 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Surveilans Perbankan Indonesia Triwulan III 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Saputra, A. K., & Gayatri. (2023). Intellectual Capital sebagai Pemoderasi Pengaruh Loan to Deposit Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5). <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i05.p08>
- Setiawan, E. (2022). *Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Asset serta Pengaruhnya terhadap Leverage*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Pustaka Baru Press.
- Tjahya, R. I., & Jasman, J. (2024). *The Influence of External and Internal Factors on Banking Profitability Before and During the Covid-19 Pandemic*.